

ANTARA PENOLAKAN DAN PENERIMAAN: PARADIGMA PEWARISAN KERAJAAN ALLAH MENURUT YOHANES 1:10–13

Martini Hia

Prodi Doktor Teologi, Institut Agama Kristen Renatus, Pematangsiantar
email: marthen.hia.se@gmail.com

ABSTRACT

This study offers an in-depth analysis of the theological construction of the inheritance of the Kingdom of God as presented in John 1:10–13, focusing on the tension between rejection and acceptance of Jesus as the incarnate Word. In contrast to first-century Judaism, which emphasized biological descent and religious identity as the basis of spiritual inheritance, the Gospel of John affirms that only those who receive and believe in Christ are granted the authority to become children of God. The research employs an exegetical-theological method through a historical-grammatical approach, complemented by intertextual analysis of related New Testament passages. The findings reveal that the identity of being children of God results from a spiritual rebirth solely initiated by God, not from human factors such as bloodline, fleshly desire, or the will of man. Further discussion demonstrates that the concept of inheritance in the Johannine narrative is transformative and gracious—both inclusive and demanding a personal response of faith. This study contributes significantly to contemporary soteriological and ecclesiological discourse, especially within multicultural and religiously pluralistic contexts, where spiritual inheritance should not be associated with cultural or institutional background, but rather with a personal relationship with Christ and the regenerative work of the Holy Spirit.

Keywords: *inheritance of the kingdom of god, children of God, new birth, faith*

ABSTRAK

Studi ini menganalisis secara mendalam konstruksi teologis pewarisan Kerajaan Allah dalam Yohanes 1:10–13, dengan menyoroti ketegangan antara penolakan dan penerimaan terhadap Yesus sebagai Firman yang berinkarnasi. Berbeda dari pandangan Yudaisme abad pertama yang mengutamakan keturunan biologis dan identitas religius sebagai dasar warisan spiritual, Injil Yohanes menegaskan bahwa hanya mereka yang menerima dan percaya kepada Kristus yang diberi otoritas menjadi anak-anak Allah. Penelitian ini mengadopsi metode eksegetis-teologis melalui pendekatan historis-gramatikal serta integrasi analisis intertekstual terhadap bagian-bagian terkait dalam Perjanjian Baru. Hasil analisis memperlihatkan bahwa identitas sebagai anak-anak Allah merupakan konsekuensi dari kelahiran rohani yang sepenuhnya bersumber dari inisiatif Allah, dan bukan dari faktor manusiawi seperti darah, kehendak jasmani, atau kehendak laki-laki. Diskusi lebih lanjut mengungkap bahwa konsep pewarisan Kerajaan dalam Injil Yohanes bersifat transformatif dan anugrahi, yang bersifat inklusif namun tetap menuntut respons iman secara pribadi. Temuan ini memberikan sumbangan signifikan terhadap pengembangan kerangka soteriologis dan eklesiologis kontemporer, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural dan religius, di mana warisan iman

seharusnya tidak dikaitkan dengan latar belakang budaya atau institusional, melainkan dengan hubungan personal kepada Kristus dan karya regeneratif Roh Kudus.

Kata kunci: pewarisan kerajaan Allah, anak-anak Allah, kelahiran baru, iman

1. Pendahuluan

Isu mengenai siapa yang berhak atau layak mewarisi Kerajaan Allah merupakan salah satu tema krusial dalam diskursus teologi Perjanjian Baru, yang berkaitan erat dengan identitas, keselamatan, dan relasi umat manusia dengan Allah. Dalam kerangka naratif Injil Yohanes, secara khusus dalam Yohanes 1:10–13, pertanyaan ini dijawab dengan menekankan realitas spiritual yang transenden daripada keanggotaan etnis atau status lahiriah. Perikop ini mengandung dialektika yang tajam antara penolakan dan penerimaan terhadap pribadi *Logos*, yaitu Yesus Kristus, Sang Firman yang menjadi manusia. *Logos* yang adalah Pencipta dan sumber kehidupan (Yoh. 1:3–4) hadir di dalam dunia yang diciptakan-Nya, namun dunia itu gagal mengenal-Nya (οὐκ ἔγνω, *ouk egnō*, Yoh. 1:10). Kata kerja *ginōskō* dalam konteks ini menunjuk pada relasi yang intim, bukan sekadar pengenalan intelektual, sehingga menggambarkan keterputusan relasional akibat keberdosaan dunia. (Morris, 1995, p. 91)

Lebih dari itu, ayat 11 menyoroti tragedi rohani yang lebih besar, yaitu bahwa Yesus datang kepada "milik kepunyaan-Nya" (τὰ ἴδια), yakni umat Israel yang berada dalam relasi perjanjian dengan Allah, namun mereka tidak menerima-Nya (οἱ ἴδιοι αὐτὸν οὐ παρέλαβον). Penolakan ini menunjukkan bahwa keturunan biologis atau keikutsertaan dalam tradisi religius Yahudi tidak secara otomatis menjadikan seseorang pewaris Kerajaan Allah. Hal ini ditegaskan kembali oleh para rasul, khususnya Paulus, yang menyatakan bahwa bukan semua keturunan Abraham adalah anak rohani (Rm. 9:6–8). Sebaliknya, Yohanes menegaskan bahwa hanya mereka yang *menerima* Kristus dan *percaya* dalam nama-Nya yang diberikan otoritas (ἐξουσίαν) untuk menjadi τέκνα θεοῦ—anak-anak Allah (Yoh. 1:12). Otoritas ini bukanlah hasil dari hak istimewa sosial atau religius, tetapi adalah anugerah ilahi yang diberikan kepada mereka yang menanggapi dengan iman. Seperti dijelaskan oleh Carson, status sebagai anak-anak Allah tidak dicapai melalui prestasi manusia, melainkan merupakan tindakan kasih karunia Allah kepada mereka yang merespons panggilan Injil secara pribadi dan sadar. (Carson, 2020, pp. 126–127)

Lebih radikal lagi, ayat 13 menekankan bahwa kelahiran rohani ini bukan berasal dari darah (οὐκ ἐξ αἱμάτων), bukan dari kehendak daging, dan bukan dari kehendak laki-laki, tetapi dari Allah (ἐκ θεοῦ ἐγεννήθησαν). Ini meruntuhkan semua bentuk keangkuhan religius, eksklusivisme etnis, dan legalisme moral. Menurut Ridderbos, ayat ini menyajikan fondasi dari doktrin regenerasi (kelahiran baru) dalam teologi Yohanes, di mana pewarisan Kerajaan Allah sepenuhnya merupakan karya Allah yang menginisiasi dan membarui kehidupan manusia dari dalam. (Ridderbos, 1997b, p. 50)

Dengan demikian, pewarisan Kerajaan Allah dalam Injil Yohanes tidak ditentukan oleh asal-usul manusia, melainkan oleh relasi iman kepada Kristus dan karya pembaruan ilahi melalui kelahiran baru. Penekanan ini memberikan dasar teologis yang kokoh bahwa status sebagai anak Allah bersifat universal bagi semua orang yang percaya, sekaligus menegaskan bahwa pewarisan Kerajaan tidak bersifat otomatis, tetapi menuntut tanggapan pribadi terhadap pewahyuan Allah di dalam Kristus.

2. Tinjauan Pustaka

Dalam korpus Injil Yohanes, terminologi Kerajaan Allah (*basileia tou theou*) memang tidak menempati posisi sentral secara terminologis sebagaimana dalam Injil-injil Sinoptik (Matius, Markus, dan Lukas), di mana konsep ini secara eksplisit menjadi inti pemberitaan Yesus (lih. Mat. 4:17; Mrk. 1:15). Dalam Injil Yohanes, istilah tersebut hanya muncul secara eksplisit dalam Yohanes 3:3 dan 3:5—yaitu dalam dialog antara Yesus dan Nikodemus mengenai kebutuhan akan kelahiran baru untuk “melihat” dan “masuk ke dalam” Kerajaan Allah. George R. Beasley-Murray mencatat bahwa keterbatasan penggunaan istilah tersebut dalam Yohanes bukanlah indikasi penghilangan konsep, melainkan penyesuaian naratif terhadap simbolisme dan teologi khas Yohanes yang lebih eksistensial dan relasional. (Beasley-Murray, 1987, pp. 47–49)

Meskipun istilahnya jarang digunakan, realitas teologis mengenai Kerajaan Allah diartikulasikan secara kuat oleh Injil Yohanes melalui simbolisme khas seperti kelahiran dari atas (*anōthen*, Yoh. 3:3), pemberian hidup kekal (*zōē aiōnios*, Yoh. 3:16; 5:24), terang dan gelap (Yoh. 1:5; 3:19–21), serta tema penghakiman dan otoritas Anak Allah (Yoh. 5:22–27). Craig R. Koester menunjukkan bahwa Injil Yohanes memindahkan fokus Kerajaan dari kerangka historis-politik menjadi simbolisme relasional yang menekankan pengalaman rohani dan hubungan dengan Allah. (Koester, 2003, pp. 202–210)

Secara teologis, Injil Yohanes mengkonstruksi Kerajaan Allah sebagai suatu realitas spiritual dan eskatologis yang teraktualisasi dalam pribadi dan karya Yesus Kristus, Sang Firman yang menjadi manusia (Yoh. 1:14). D. A. Carson menegaskan bahwa dalam Yohanes, Kerajaan Allah tidak dapat dipahami sebagai suatu entitas politis atau geografis, tetapi sebagai dimensi spiritual yang diwujudkan dalam relasi antara Allah dan mereka yang percaya kepada Yesus. (Carson, 2020, pp. 189–191) Oleh karena itu, kehadiran Kerajaan itu bersifat transenden, namun juga imanen—transenden karena berasal dari Allah, dan imanen karena telah mulai dialami oleh orang percaya di dalam hidup mereka yang diperbarui oleh Roh Kudus (Yoh. 3:5).

Pernyataan Yesus bahwa “Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini” (Yoh. 18:36) menegaskan perbedaan ontologis antara Kerajaan Allah dan struktur kekuasaan duniawi. Herman Ridderbos menjelaskan bahwa bagi Yohanes, kerajaan Yesus bersumber dari dunia atas dan beroperasi melalui kebenaran serta kesaksian, bukan kekuatan politis. (Ridderbos, 1962, pp. 380–382) Oleh karena itu, hanya mereka yang dilahirkan dari atas dan percaya kepada Sang Anak yang dapat mengalami partisipasi dalam realitas Kerajaan ini (Yoh. 1:12–13; 3:16), sebagaimana juga ditegaskan oleh Andreas J. Köstenberger bahwa relasi yang diperbaharui dengan Allah merupakan tanda esensial dari pengenalan akan Kerajaan Allah. (Kostenberger, 2015, pp. 397–402)

Dalam perspektif ini, Kerajaan Allah menjadi identik dengan kehidupan kekal, yang tidak hanya dijanjikan pada masa depan tetapi juga dimiliki dalam pengalaman kini oleh mereka yang percaya (Yoh. 5:24; 12:46). Rudolf Bultmann menyatakan bahwa hidup kekal adalah bentuk eksistensi baru dalam terang perjumpaan dengan Firman, yang adalah bentuk aktual dari partisipasi dalam Kerajaan Allah. (Bultmann, 2014, pp. 134–135)

Dengan demikian, Kerajaan Allah dalam Injil Yohanes tidak dapat dipahami sebagai tatanan eksternal yang dipaksakan kepada manusia, melainkan sebagai tatanan ilahi yang mengubah manusia secara batiniah, mentransformasikan status mereka menjadi anak-anak Allah, serta memperbaharui keberadaan mereka dalam relasi yang intim dengan

Sang Raja (Yoh. 1:12–13). Hal ini memperlihatkan sintesis antara teologi relasional, transformasional, dan eskatologis yang menjadi fondasi pemahaman Kerajaan Allah menurut Injil Yohanes.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode eksegetis-teologis dengan penekanan pada pendekatan historis-gramatikal sebagai kerangka utama dalam menganalisis teks Yohanes 1:10–13. Pendekatan ini dipilih karena secara metodologis mampu menjembatani pemahaman teks Alkitab sebagaimana dimaksudkan dalam konteks aslinya dan bagaimana maknanya dapat diterapkan secara teologis dalam konteks kekinian. Pendekatan historis-gramatikal berupaya menafsirkan teks Alkitab berdasarkan makna literal yang ditentukan oleh tata bahasa dan struktur linguistik asli (bahasa Yunani Koine dalam hal ini), serta memperhatikan latar belakang sejarah dan budaya dari dunia teks tersebut. (Fee & Stuart, 2014, pp. 27–30) Dalam proses eksplorasi teks, peneliti menggunakan perangkat linguistik, termasuk analisis sintaksis dan semantik terhadap kata-kata kunci seperti *paralambanō* (menerima), *exousia* (kuasa/otoritas), dan *tekna theou* (anak-anak Allah), serta penggunaan artikel dan konstruksi verbal yang menentukan nuansa makna tertentu. (Wallace, 1996, pp. 241–245) Selain itu, latar belakang sosial-budaya masyarakat Yahudi abad pertama turut ditelaah, terutama menyangkut pemahaman mereka mengenai identitas umat pilihan, pewarisan secara patrilineal, dan peran eksklusivisme etnis dalam menyikapi pewahyuan Mesias. (Keener, 2003, pp. 277–284)

Penelitian ini juga mengintegrasikan analisis intertekstual, dengan menelusuri tema-tema paralel dalam Injil Yohanes seperti motif kelahiran baru (bdk. Yoh. 3:3–8), relasi antara iman dan identitas sebagai anak Allah (bdk. Yoh. 8:39–47), serta kaitan dengan teologi Paulus tentang pewarisan Kerajaan Allah (bdk. Rm. 8:14–17; Gal. 4:4–7). Pendekatan intertekstual memungkinkan pemahaman teologis yang holistik dan sistematis, karena memperlihatkan konsistensi serta keunikan masing-masing penulis Perjanjian Baru dalam membangun narasi tentang siapa yang layak menjadi pewaris Kerajaan Allah. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mengungkap makna teologis yang terkandung dalam teks Yohanes 1:10–13 dalam konteks aslinya, serta menyusun refleksi sistematis terhadap signifikansi teks tersebut dalam membentuk pemahaman kristologis dan soteriologis mengenai pewarisan Kerajaan Allah. Dalam konteks hermeneutik teologi kontemporer, hasil analisis ini juga berfungsi sebagai dasar bagi peneguhan iman dan perumusan praktik teologis yang kontekstual bagi gereja masa kini.

4. Hasil dan Pembahasan

Analisis eksegetis-teologis terhadap Yohanes 1:10–13 memperlihatkan adanya dikotomi teologis yang signifikan antara penolakan dan penerimaan terhadap Yesus Kristus sebagai Sang Firman (*Logos*) yang telah berinkarnasi. Perikop ini tidak hanya mencerminkan respons eksistensial manusia terhadap manifestasi Allah dalam sejarah, melainkan juga menyiratkan kedalaman makna teologis atas identitas dan relasi manusia dengan Sang Ilahi. Penolakan oleh dunia—bahkan oleh bangsa pilihan-Nya sendiri—menegaskan ketidakmampuan manusia dalam mengenali kehadiran Allah tanpa pencerahan Ilahi (ay. 10–11). Sebaliknya, teks ini juga memperlihatkan bahwa kepada

mereka yang merespons dengan iman dan menerima Kristus, diberikan otoritas Ilahi untuk menjadi anak-anak Allah—sebuah identitas yang melampaui batas-batas biologis dan status sosial (ay. 12–13).

Ketegangan antara penolakan dan penerimaan dalam teks ini tidak dapat dipahami semata sebagai narasi historis, melainkan sebagai pernyataan doktrinal yang berimplikasi langsung terhadap konsep pewarisan Kerajaan Allah. Dalam kerangka teologi Yahudi, warisan Ilahi erat kaitannya dengan pertalian darah dan etnisitas. Namun, Yohanes menghadirkan suatu reorientasi teologis yang radikal, di mana warisan Ilahi kini dipahami sebagai hasil dari kelahiran rohani—suatu karya Allah yang murni, bukan hasil kehendak manusia atau struktur genealogis. Iman kepada Kristus menjadi satu-satunya prasyarat untuk masuk ke dalam status anak Allah, dan karenanya, menjadi pewaris Kerajaan-Nya. Dengan demikian, penerimaan terhadap Kristus bukan hanya tindakan iman personal, tetapi juga peristiwa transformasi identitas yang menentukan posisi seseorang dalam ranah eskatologis dan komunitas Allah yang sejati.

4.1. Penolakan oleh Dunia dan Umat-Nya Sendiri

Penelitian ini menunjukkan bahwa Yohanes 1:10–11 mengandung sebuah diagnosis teologis yang tajam terhadap kondisi spiritual umat manusia dalam hubungannya dengan Sang Firman yang berinkarnasi. Ayat 10 menyajikan tragedi ontologis dan relasional yang mendalam: "Ia telah ada di dalam dunia dan dunia dijadikan oleh-Nya, tetapi dunia tidak mengenal-Nya" (Yoh. 1:10). Kata kerja οὐκ ἔγνω (*ouk egnō*: tidak mengenal) mengekspresikan lebih dari sekadar ketidaktahuan intelektual; ia menandakan ketidakmampuan rohani untuk mengenali dan mengakui Sang Firman sebagai Pencipta, akibat dari keterputusan yang disebabkan oleh keberdosaan manusia. (Carson, 2020, p. 126) Konsep "mengenal" dalam konteks ini berakar dalam pengenalan relasional dan perjanjian antara Allah dan umat manusia, sehingga penolakan terhadap Firman adalah bentuk pemberontakan aktif terhadap relasi yang seharusnya bersifat intim dan personal. (Bruner, 2012, p. 23)

Lebih lanjut, Yohanes 1:11 menekankan intensitas tragedi ini dalam konteks umat pilihan: "Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya." Frasa Yunani τὰ ἰδία (*ta idia*) merujuk pada apa yang secara sah menjadi milik-Nya—yakni Israel, umat perjanjian yang dibentuk oleh Allah melalui sejarah penebusan. (Morris, 1995, p. 93) Kata kerja οὐ παρέλαβον (*ouk parelabon*) menandakan penolakan aktif, bukan semata ketidaksadaran. Penolakan ini menggarisbawahi paradoks spiritual: bangsa yang memiliki akses terhadap hukum Taurat, nabi-nabi, dan janji Mesianik justru gagal mengenali dan menerima penggenapan janji tersebut dalam pribadi Yesus. (N. T. Wright, 1997, p. 443)

Dengan demikian, teks ini menyingkap sebuah realitas bahwa status etnis dan religius sebagai umat pilihan tidak otomatis menjamin keterbukaan terhadap pewahyuan Allah yang baru dalam Kristus. Respons negatif dari Israel mencerminkan kebutuhan akan pembaruan rohani yang mendalam, di mana iman tidak lagi bersandar pada identitas historis, tetapi pada pengenalan pribadi dan penyambutan terhadap Sang Mesias. Hal ini selaras dengan pesan profetik dalam Perjanjian Lama yang menyerukan pertobatan dan pembaruan hati (bdk. Yer. 31:31–34; Yeh. 36:26–27), dan menegaskan bahwa pewarisan Kerajaan Allah menuntut transformasi batiniah, bukan hanya warisan lahiriah.

4.2. Penerimaan yang Memberi Otoritas

Berbeda dengan penolakan yang digambarkan dalam ayat-ayat sebelumnya, Yohanes 1:12 menyuguhkan respons alternatif yang penuh harapan dan membawa implikasi teologis mendalam: *“Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya.”* Frasa kunci dalam ayat ini ialah ἐξουσίαν (*exousian*), yang berarti "otoritas", "hak legal", atau "otoritas sah"—dan bukan sekadar status pasif sebagai bagian dari komunitas keagamaan. Otoritas ini diberikan hanya kepada mereka yang menerima (παραλαμβάνω, *paralambanō*) dan percaya (πιστεύω, *pisteuō*) dalam nama-Nya, menandakan bahwa status sebagai *tekna theou* (anak-anak Allah) merupakan hasil dari respons personal dan relasional terhadap tawaran keselamatan, bukan hak turun-temurun yang otomatis diwariskan melalui etnisitas atau ritual keagamaan.

Secara linguistik, penggunaan aorist dari verba ἐλάβον (*elabon*) dan ἐπίστευσαν (*episteusan*) menandai tindakan tunggal yang bersifat definitif—bukan kebiasaan atau proses berulang—yang menegaskan bahwa menjadi anak Allah didasarkan pada keputusan iman yang sadar dan final. (Wallace, 1996, pp. 555–556) Hal ini sekaligus menolak asumsi spiritual bahwa identitas Ilahi dapat diwarisi secara pasif tanpa keterlibatan aktif dalam relasi iman kepada Kristus.

Lebih jauh, frasa "percaya dalam nama-Nya" menunjuk pada keyakinan yang terarah pada pribadi dan otoritas Yesus sebagai Mesias. Dalam kerangka Yudaisme abad pertama, "nama" melambangkan karakter, kehendak, dan kehadiran seseorang. Oleh karena itu, percaya dalam nama-Nya berarti menerima secara total keberadaan dan klaim Ilahi Yesus, bukan hanya sekadar pengakuan nominal. (Beasley-Murray, 1987; Köstenberger, 2004, p. 47)

Implikasi teologisnya sangat signifikan: pewarisan Kerajaan Allah tidak ditentukan oleh struktur sosial, keanggotaan institusional, atau garis keturunan historis, melainkan oleh partisipasi pribadi dalam relasi iman dengan Kristus. Hal ini mencerminkan suatu transisi dari model pewarisan vertikal yang bersifat eksklusif (berdasarkan etnis atau hukum) menuju model relasional-horizantal yang bersifat inklusif, di mana setiap individu yang percaya diundang menjadi bagian dari keluarga Allah melalui regenerasi spiritual (bdk. Gal. 3:26–29).

Dengan demikian, ayat 12 menegaskan bahwa otoritas menjadi anak-anak Allah adalah anugerah relasional yang ditanggapi secara aktif melalui iman, dan karenanya merupakan dasar yang sah bagi status sebagai pewaris Kerajaan Allah yang sejati.

4.3. Kelahiran Baru sebagai Inisiatif Ilahi

Yohanes 1:13 berfungsi sebagai klimaks teologis dari perikop ini, yang secara eksplisit menegaskan bahwa identitas sebagai anak-anak Allah bersumber dari inisiatif Ilahi, bukan dari asal-usul manusiawi. Pernyataan: οἱ οὐκ ἐξ αἱμάτων, οὐδὲ ἐκ θελήματος σαρκός, οὐδὲ ἐκ θελήματος ἀνδρός, ἀλλ’ ἐκ θεοῦ ἐγεννήθησαν mengandung penolakan eksplisit terhadap tiga bentuk asal-usul yang lazim dalam struktur sosial-keagamaan abad pertama: "darah" (*aimatōn*) sebagai simbol afiliasi genealogis atau etnisitas; "kehendak daging" (*thelēma sarkos*) yang merepresentasikan impuls dan dorongan biologis manusia; serta "kehendak laki-laki" (*thelēma andros*) yang mencerminkan otoritas patriarkal dalam konteks pewarisan dan identitas sosial. (Carson, 2020, pp. 129–130)

Sebagai antitesis terhadap ketiga sumber tersebut, frasa ἐκ Θεοῦ menegaskan bahwa satu-satunya asal-usul yang sah dan efektif bagi kelahiran rohani adalah Allah sendiri. Penggunaan bentuk aorist pasif plural dari kata kerja ἐγεννήθησαν menyiratkan bahwa subjek (yakni mereka yang percaya) bersifat pasif dalam pengalaman kelahiran ini, sementara Allah adalah agen aktif dan satu-satunya pelaku transformasi spiritual tersebut. Dengan demikian, ayat ini menjadi landasan eksplisit bagi doktrin *regenerasi* dalam teologi Yohanes, yang secara sistematis dijelaskan dalam dialog Yesus dengan Nikodemus (lih. Yoh. 3:3–8).

Penting untuk dicatat bahwa konsep kelahiran baru dalam Injil Yohanes tidak boleh direduksi menjadi metafora moralistik atau alegori retorik belaka. Sebaliknya, hal ini mengacu pada realitas ontologis yang konkret—sebuah peristiwa penciptaan ulang oleh Roh Kudus yang menjadikan seseorang bagian dari tatanan kehidupan baru di dalam Allah. (Beasley-Murray, 1987, pp. 12–13) Oleh karena itu, kelahiran dari Allah bersifat fundamental dan tak tergantikan dalam proses keselamatan.

Lebih jauh, ayat ini menyampaikan kritik implisit namun tajam terhadap setiap bentuk legalisme, ritualisme, dan eksklusivisme religius, terutama yang mengandalkan afiliasi etnis, warisan genealogis, atau upaya manusiawi sebagai dasar untuk memperoleh status rohani. Dalam kerangka teologi Yohanes, keanggotaan dalam komunitas Kerajaan Allah tidak dapat dicapai melalui mekanisme sosial atau institusional, seperti kebanggaan etnis Yahudi (lih. Yoh. 8:33–47), kehendak pribadi, atau prerogatif patriarkal yang lazim dalam konteks masyarakat Yahudi-Roma abad pertama. (Köstenberger, 2004, pp. 42–43; Ridderbos, 1997b, pp. 54–56) Injil Yohanes secara konsisten menempatkan inisiatif Allah sebagai satu-satunya dasar kelahiran baru, dengan penekanan pada iman personal dan kelahiran dari atas (ἄνωθεν) sebagai syarat mutlak partisipasi dalam kehidupan kekal (Yoh. 3:3, 5; bdk. Tit. 3:5).

Penolakan terhadap asal-usul "dari darah, daging, dan kehendak laki-laki" dalam Yohanes 1:13 mengandung makna teologis yang tegas: identitas sebagai anak-anak Allah tidak dapat diwarisi secara biologis atau diperoleh melalui ritual keagamaan, tetapi merupakan karunia anugerah yang diberikan oleh Allah sendiri melalui kelahiran rohani. Kritik ini secara tidak langsung menolak premis teologis dalam Yudaisme kontemporer yang menyamakan status umat perjanjian dengan keturunan Abraham (cf. Mat. 3:9; Rom. 9:6–8). Sebagaimana dicatat oleh D. A. Carson, "*the new birth is not a human achievement but a divine begetting*"—sebuah tindakan sepenuhnya dari Allah, yang melampaui semua bentuk hak istimewa sosial atau ritual. (Carson, 2020, p. 130)

Implikasi soteriologisnya sangat mendalam: iman sejati bukan sekadar akseptasi intelektual terhadap proposisi teologis atau perubahan moral dalam perilaku, tetapi mencakup *transformasi eksistensial* secara menyeluruh. Kelahiran baru adalah penciptaan ulang yang memungkinkan manusia memasuki relasi perjanjian dengan Allah sebagai ciptaan baru (bdk. 2 Kor. 5:17; Tit. 3:5), dan oleh karena itu, menjadi syarat mutlak bagi partisipasi dalam Kerajaan Allah. Dengan demikian, keselamatan dalam teologi Yohanes bersandar sepenuhnya pada karya Allah yang menyelamatkan.

4.4. Intertekstualitas dalam Teologi PB

Analisis intertekstual terhadap Yohanes 1:10–13 menunjukkan bahwa tema kelahiran baru dan pewarisan Kerajaan Allah dalam perikop ini tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian integral dari kesaksian teologis yang konsisten di seluruh

Perjanjian Baru. Khususnya, keterkaitan dengan Yohanes 3:3–8 memperlihatkan kesinambungan hermeneutikal mengenai pentingnya kelahiran "*dari air dan Roh*" sebagai syarat mutlak untuk *melihat* dan *masuk* ke dalam Kerajaan Allah. Dalam dialog Yesus dengan Nikodemus, ditegaskan bahwa kelahiran kedua bukanlah transformasi moral belaka, tetapi sebuah penciptaan baru yang dilakukan oleh Roh Kudus, yang bertindak secara bebas dan Ilahi (Yoh. 3:8). (Brown, 1966, pp. 131–135)

Lebih jauh, koherensi tema ini juga ditemukan dalam teologi Paulus, khususnya dalam Roma 8:14–17 dan Galatia 4:4–7, di mana konsep *pengangkatan sebagai anak* (*huiothesia*) ditegaskan sebagai hasil dari karya Roh Kudus yang menjadikan orang percaya sebagai ahli waris Allah dan sesama ahli waris dengan Kristus. Dalam kedua bagian ini, peran Roh tidak hanya bersifat legal-formal, melainkan *pneumatik dan relasional*—meneguhkan status sebagai anak Allah melalui hubungan yang hidup, bukan karena garis keturunan atau perjanjian eksternal. (Longenecker, 2001, pp. 201–205; Moo, 1996, pp. 495–498)

Dengan demikian, konsep pewarisan Kerajaan Allah dalam teologi Perjanjian Baru secara menyeluruh bersifat pneumatik, yakni berakar dalam karya Roh Kudus yang melahirkan kembali, mengadopsi, dan memeteraikan orang percaya dalam komunitas umat Allah. Identitas sebagai anak-anak Allah dan pewaris janji-janji eskatologis bukanlah hasil dari struktur institusional keagamaan atau atribut sosiologis, melainkan merupakan hasil dari relasi transformasional yang dianugerahkan secara Ilahi melalui iman kepada Kristus dan karya Roh Kudus. (Fee, 1994, pp. 801–805)

Implikasi dari pendekatan intertekstual ini menunjukkan bahwa keselamatan dalam Kristus adalah karya Trinitarian: Bapa menetapkan, Anak menggenapi, dan Roh Kudus mengaktualisasikan—khususnya dalam proses kelahiran baru dan pewarisan. Dengan demikian, teologi Yohanes tidak berdiri terisolasi, melainkan berkontribusi penting dalam bangunan besar soteriologi dan eklesiologi Perjanjian Baru.

4.5. Implikasi Teologis

Kajian kritis terhadap Yohanes 1:10–13 memperlihatkan bahwa pemahaman mengenai pewarisan Kerajaan Allah tidak dapat dipertahankan dalam kerangka etnosentrisme atau legalisme keagamaan. Sebaliknya, ayat-ayat ini menuntut suatu pendekatan yang berpusat pada Kristus dan dipahami dalam dinamika karya Roh Kudus. Injil Yohanes secara sistematis membongkar pandangan tradisional Yahudi yang mendasarkan identitas umat Allah pada faktor keturunan biologis atau keterikatan terhadap sistem keagamaan formal. (Carson, 2020, pp. 126–130) Dalam perspektif Yohanes, menjadi *tekna theou* (anak-anak Allah) tidak bergantung pada warisan etnis atau ritual keagamaan, melainkan pada relasi iman dengan Sang Firman yang telah menjelma, serta pada kelahiran baru yang dikerjakan oleh Allah sendiri (Yoh. 1:12–13).

Paradigma ini sejalan dengan teologi Paulus dalam Galatia 3:26–29, di mana status sebagai anak-anak Allah dan ahli waris Kerajaan tidak lagi ditentukan oleh identitas etnis, tetapi oleh iman kepada Kristus. Dalam kerangka ini, Abraham dipahami bukan sebagai simbol eksklusivitas Yahudi, melainkan sebagai figur iman universal, sehingga setiap orang yang percaya dihitung sebagai keturunannya dan memiliki bagian dalam janji Allah. (Ridderbos, 1997a, pp. 207–210)

Lebih jauh, fokus pada frasa *ek theou egennēthēsan* dalam Yohanes 1:13 menekankan bahwa kelahiran kembali bersumber dari Allah dan merupakan karya Ilahi

yang sepenuhnya bersifat unilateral. Tidak ada tempat bagi kehendak atau usaha manusia sebagai faktor penentu dalam proses ini. Perspektif ini mendukung soteriologi Reformed yang menekankan prinsip *sola gratia*, bahwa keselamatan adalah hasil dari anugerah Allah yang berdaulat, bukan hasil perbuatan atau keputusan manusia. (Bavinck, 2008, pp. 33–38) Dengan demikian, regenerasi dalam pemikiran Yohanes bukan sekadar simbolik atau metaforis, melainkan transformasi eksistensial yang tidak dapat dihasilkan oleh struktur religius manapun.

4.6. Implikasi Praktis

Dampak dari pembacaan teologis terhadap teks ini sangat relevan bagi arah pelayanan gereja kontemporer. Pertama, gereja perlu menegaskan secara teologis bahwa keanggotaan dalam umat Allah tidak ditentukan oleh afiliasi denominasi, tradisi keluarga, atau latar belakang sosial, melainkan oleh respons pribadi terhadap Injil dalam iman kepada Kristus. Hal ini menuntut gereja untuk meninggalkan pola eksklusivisme religius dan mengembangkan spiritualitas yang berakar pada relasi yang otentik dengan Kristus. (C. J. H. Wright, 2010, pp. 117–121). Kedua, strategi penginjilan tidak boleh berhenti pada upaya menambah jumlah anggota secara administratif, tetapi harus diarahkan pada pengenalan personal dan transformasional dengan Kristus. Injil bukanlah sarana keanggotaan institusional, melainkan undangan kepada hidup baru. Ketiga, dalam proses pemuridan, gereja harus melampaui pendekatan kognitif semata dan menekankan pembentukan karakter yang merefleksikan identitas sebagai anak-anak Allah. Sebagai ahli waris Kerajaan (Rm. 8:17), setiap orang percaya dipanggil untuk hidup dalam kekudusan, kasih, dan terlibat aktif dalam misi pewarisan Kerajaan Allah. Kehidupan mereka harus menjadi saksi dari transformasi rohani yang telah mereka alami. (Peterson, 2008, pp. 239–242)

5. Kesimpulan

Perikop Yohanes 1:10–13 secara eksplisit membentuk ulang paradigma tradisional mengenai kriteria pewarisan Kerajaan Allah. Melalui pendekatan eksegetis dan teologis yang mendalam, ditemukan bahwa status sebagai *tekna theou*—anak-anak Allah—tidak ditentukan oleh *eks haimatōn* (darah), *thelēma sarkos* (kehendak daging), atau *thelēma andros* (kehendak laki-laki), melainkan oleh *ek theou egennēthēsan*, yaitu kelahiran yang berasal dari Allah (Yoh. 1:13). Tiga kategori yang ditolak oleh teks ini mencerminkan penyangkalan terhadap landasan biologis (keturunan), kehendak manusiawi (usaha moral), dan sistem patriarkal atau struktur religius tradisional (hak sosial keagamaan) sebagai basis untuk status rohani. (Carson, 2020, pp. 128–130)

Sebaliknya, kelahiran dari Allah dimungkinkan melalui penerimaan terhadap Sang Firman (*ho Logos*) dan iman kepada-Nya. Yohanes 1:12 menekankan bahwa "*semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa (eksousia) menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya*". Dalam kerangka ini, pewarisan Kerajaan Allah bersifat inklusif namun tidak otomatis. Ia terbuka bagi semua bangsa dan individu tanpa membedakan latar belakang etnis atau status sosial, tetapi tetap mensyaratkan *respon iman yang otentik* dan partisipasi dalam kelahiran rohani yang ditopang oleh karya Allah sendiri melalui Roh Kudus (cf. Yoh. 3:3–8). (Beasley-Murray, 1987, pp. 12–14; Köstenberger, 2004, pp. 43–46)

Implikasi dari temuan ini sangat signifikan secara teologis dan pastoral. Pertama, narasi Yohanes secara kritis membongkar ide etnosentrisme dan eksklusivisme religius dalam konsep umat pilihan. Identitas umat Allah tidak lagi ditentukan oleh kriteria eksternal seperti keturunan Abraham secara fisik, tetapi oleh hubungan personal dengan Kristus dan kelahiran baru yang bersifat ilahi.(Ridderbos, 1997b, pp. 54–55) Kedua, pewarisan Kerajaan tidak diturunkan secara struktural melalui lembaga agama atau diwariskan oleh darah dan tradisi, melainkan diberikan secara radikal melalui anugerah dan diterima dalam iman.(Bavinck, 2008, pp. 33–36)

Lebih jauh, narasi ini menawarkan kontribusi teologis yang penting bagi gereja masa kini, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural dan religius seperti Indonesia. Dalam lingkungan di mana identitas keagamaan sering dikaitkan dengan warisan keluarga, etnisitas, atau keanggotaan institusional, pesan Yohanes menghadirkan *suatu kritik profetik* dan sekaligus *pengharapan eskatologis*. Pewarisan Kerajaan Allah bukanlah hak eksklusif suatu kelompok, tetapi adalah pemberian kasih karunia yang menuntut tanggapan personal dalam iman. Dengan demikian, gereja dipanggil untuk menghidupi dan mengajarkan bahwa menjadi umat Allah adalah buah dari regenerasi oleh Roh, bukan sekadar hasil kelahiran sosial atau kultural (cf. Gal. 3:26–29; Roma 8:14–17).

Daftar Pustaka

- Bavinck, H. (2008). *Reformed dogmatics: Volume 4: Holy spirit, church, and new creation*. Baker Books.
- Beasley-Murray, G. R. (1987). John, Word Biblical Commentary. Waco, TX: Word Books.
- Brown, R. E. (1966). The Gospel according to John I-XII. *Anchor Bible*.
- Bruner, F. D. (2012). *The gospel of John: A commentary*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Bultmann, R. (2014). *The Gospel of John: a commentary* (Vol. 1). Wipf and Stock Publishers.
- Carson, D. A. (2020). *The gospel according to John*. Inter-Varsity Press.
- Fee, G. D. (1994). *God's empowering presence: The Holy Spirit in the letters of Paul*.
- Fee, G. D., & Stuart, D. (2014). *How to read the Bible for all its worth*. Zondervan Academic.
- Keener, C. S. (2003). The Gospel of John: a commentary/Vol. 2. *The Gospel of John a Commentary*.
- Koester, C. R. (2003). *Symbolism in the Fourth Gospel: Meaning, mystery, community*. Fortress Press.
- Kostenberger, A. J. (2015). *A Theology of John's Gospel and Letters: The Word, the Christ, the Son of God*. Zondervan Academic.
- Köstenberger, A. J. (2004). *John* (Vol. 4). Baker Academic.
- Longenecker, B. (2001). *Triumph of Abraham's God: the transformation of identity in Galatians*. A&C Black.
- Moo, D. J. (1996). *The epistle to the Romans*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Morris, L. (1995). *The gospel according to John*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Peterson, E. H. (2008). *Christ plays in ten thousand places: A conversation in spiritual theology*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Ridderbos, H. (1962). The Coming of the Kingdom, ed. *Raymond O. Zorn, Trans. H. de Jongste*. Philadelphia: Presbyterian & Reformed.
- Ridderbos, H. (1997a). *Paul: An outline of his theology*. Wm. B. Eerdmans Publishing.

- Ridderbos, H. (1997b). *The Gospel of John: A theological commentary*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Wallace, D. B. (1996). *Greek grammar beyond the basics: An exegetical syntax of the New Testament*. Harper Collins.
- Wright, C. J. H. (2010). *The mission of God's people: A biblical theology of the church's mission*. Zondervan.
- Wright, N. T. (1997). *Jesus and the Victory of God* (Vol. 2). Fortress Press.